

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah profitabilitas, tingkat pertumbuhan aset dan struktur modal. Dimana ruang lingkup penelitian ini yaitu tentang pengaruh profitabilitas dan tingkat pertumbuhan aset terhadap struktur modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk. Data yang diambil adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai objek penelitian, berikut gambaran perusahaan yang akan diteliti.

3.1.1 Sejarah Singkat PT Unilever, Tbk

PT Unilever Indonesia Tbk (perusahaan) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 sebagai Zeepfabrieken N.V Lever dengan akta No. 33 yang dibuat oleh Tn.A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Akta ini disetujui oleh Gubernur Jenderal van Negerlandsch-Indie dengan surat No. 14 pada tanggal 16 Desember 1933, terdaftar di Raad van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933 dan diumumkan dalam Tambahan No. 3 Javasche Courant pada tanggal 9 Januari 1934. Dengan akta No. 171 yang dibuat oleh notaris Ny. Kartini Mulyadi tertanggal 22 Juli 1980, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia.

Dengan akta No. 92 yang dibuat oleh notaris Tn. Mudofir Hadi, S.H. tertanggal 30 Juni 1997, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Tbk. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan keputusan No. C2-

1.049HT.01.04.TH.98 tertanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan dalam Tambahan No. 9 Berita Negara NO. 2620 tanggal 15 Mei 1998. Perusahaan mendaftarkan 15% dari sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya setelah memperoleh persetujuan Ketua Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) No. SI-009/PM/E/1981 pada tanggal 16 November 1981.

Perusahaan bergerak dalam bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan ringan dan minuman dari teh, dan produk-produk kosmetik. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1933.

Sebagaimana disetujui dalam Rapat Umum Tahunan Perusahaan pada tanggal 13 Juni 2000, yang dituangkan dalam akta notaris No. 82 yang dibuat oleh notaris Singgih Susilo, S.H. tertanggal 14 Juni 2000, perusahaan juga bertindak sebagai distributor utama dan memberi jasa-jasa penelitian pemasaran. Akta ini disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (dahulu Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dengan keputusan No. C- 18482HT.01.04-TH.2000.



Gambar 3.1

Pada tanggal 22 November 2000, perusahaan mengadakan perjanjian dengan PT Anugrah Indah Pelangi untuk mendirikan perusahaan baru yakni PT Anugrah Lever (PT AL) yang bergerak di bidang pembuatan, pengembangan, pemasaran dan penjualan kecap, saus cabe dan saus-saus lain dengan merek dagang Bango, Perkiet dan Sakura dan merek-merek lain atas dasar lisensi perusahaan kepada PT AL.

Pada tanggal 3 Juli 2002, perusahaan mengadakan perjanjian dengan Texchem Resources Berhad, untuk mendirikan perusahaan baru yakni PT Technopia Lever yang bergerak di bidanga distribusi, ekspor dan impor barang-barang dengan merek daganga Domestos Nomos. Pada tanggal 7 November 2003, Texchem Resources Berhad mengadakan perjanjian jual beli saham dengan Technopia Singapore Pte. Ltd, yang dalam perjanjian tersebut Texchem Resources Berhad sepakat untuk menjual sahamnya di Pt Technopia Lever kepada Technopia Singapore Pte. Ltd.

Pada Rapat Umum Tahunan perusahaan pada tanggal 24 Juni 2003, para pemegang saham menyepakati pemecahan saham, dengan mengurangi nilai nominal saham dari Rp 100 per saham menjadi Rp 10 per saham. Perubahan ini dibuat di hadapan notaris dengan akta No. 46 yang dibuat oleh notaris Singgih Susilo, S.H. tertanggal 10 Juli 2003 dan disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan keputusan No. C-17533 HT.01.04-TH.2003.



Gambar 3.2

Logo PT Unilever Indonesia, Tbk

Pada tanggal 30 Juli 2004, perusahaan digabung dengan PTKJ. Penggabungan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode yang sama dengan metode pengelompokan saham (*pooling of interest*). Perusahaan merupakan yang menerima penggabungan dan setelah penggabungan tersebut PT KI tidak lagi menjadi badan hukum yang terpisah. Penggabungan ini sesuai dengan persetujuan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam suratnya No. 740/III/PMA/2004 tertanggal 9 Juli 2004.

Pada tahun 2007, PT Unilever Indonesia Tbk (Unilever) telah menandatangani perjanjian bersyarat dengan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (Ultra) sehubungan dengan pengambilalihan industri minuman sari buah melalui merek “Buavita” dan “Gogo” dari Ultra ke Unilever. Perjanjian telah terpenuhi dan Unilever serta Ultra telah menyelesaikan transaksi pada bulan Januari 2008.

3.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

1. Visi

“Untuk meraih rasa cinta dan penghargaan dari Indonesia dengan menyentuh kehidupan setiap orang Indonesia setiap harinya.”

2. Misi

- Kami bekerja untuk menciptakan masa depan yang lebih baik setiap hari.
- Kami membantu konsumen merasa nyaman, berpenampilan baik dan lebih menikmati hidup melalui brand dan layanan yang baik bagi mereka dan orang lain.
- Kami menginspirasi masyarakat untuk melakukan langkah kecil setiap harinya yang bila digabungkan bisa mewujudkan perubahan besar bagi dunia.
- Kami senantiasa mengembangkan cara baru dalam berbisnis yang memungkinkan kami tumbuh dua kali lipat sambil mengurangi dampak terhadap lingkungan, dan meningkatkan dampak sosial.

Produk yang dihasilkan PT Unilever Indonesia Tbk terdiri dari :

a. Home dan Personal Care

Produk ini berkaitan dengan produk pembersih yang digunakan dalam rumah tangga dan produk kosmetik. Produk Home dan Personal Care terdiri dari : Axe, Citra, Clear, Lifebouy, Lux, Pepsodent, Ponds, Rexona, Rinso dan Sunlight.

b. Foods dan Ice Cream

Produk ini berkaitan dengan produk-produk makanan, minuman dan es krim. Produk Foods dan Ice Cream terdiri dari : Bango, Blue Band, Royco, Sariwangi, Tarroo dan Wall's.

3.1.3 Struktur Organisasi PT Unilever Indonesia,Tbk

Organisasi adalah struktur peran atau posisi yang dengan sengaja diciptakan, sedangkan struktur organisasi adalah mekanisme-mekanisme formal dimana organisasi dikelola. Struktur organisasi tersebut menunjukkan kerangka dan susunan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian, posisi-posisi maupun orang yang menunjukkan kedudukan, tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang berbeda-beda dalam organisasi tersebut. 50 Tata Kelola Perusahaan: struktur, peran dan tanggung jawab Unilever mengakui pentingnya tata kelola dan perilaku perseroan yang baik, dan bertekad untuk mencapai standard tertinggi di dalam kebijakan- kebijakannya.

Tata Kelola Perusahaan yang unggul dapat diraih dengan adanya struktur yang membuat informasi dapat sampai ke Direksi dengan cepat dan akurat. Hal ini memerlukan transparansi penuh dalam komunikasi internal dan eksternal, demi menyediakan informasi yang lengkap dan terpercaya kepada para pengambil keputusan. Kemudian harus ada kebijakan dan kontrol yang ketat agar keputusan yang diambil secara top-down maupun bottom-up ditindaklanjuti secara efektif.

Unilever percaya sistem tata kelola perusahaan harus cukup dinamis dan fleksibel supaya segala pertanyaan dan kekhawatiran para pemegang saham dan pemangku kepentingan dapat direspon dengan cepat. Dengan demikian, risiko-risiko yang ada dapat diidentifikasi, dikendalikan dan bahkan diantisipasi dengan lebih baik. Untuk menjalankan tata kelola perusahaan di Unilever Indonesia

dengan baik, ada tiga fungsi inti yaitu: • Dewan Komisaris • Direksi • Komite Audit

a. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris terdiri dari setidaknya tiga orang anggota yaitu seorang Presiden Komisaris dan dua orang Komisaris atau lebih. Sesuai dengan Anggaran Dasar dan dengan persetujuan para pemegang saham dalam Rapat Umum 51 Pemegang Saham Tahunan yang dilaksanakan pada bulan Mei 2006, Dewan Komisaris terdiri dari lima anggota termasuk empat komisaris independen. Dewan Komisaris Posisi Jan Zijderveld Theodore Permadi Rachmat Kuntoro Mangkusubroto Cyrillus Harinowo Bambang Subiyanto Presiden Komisaris Komisaris Independen Komisaris Independen Komisaris Independen Komisaris Independen

b. Direksi

Direksi terdiri dari setidaknya lima anggota yaitu seorang Presiden Direktur dan empat orang Direktur atau lebih. Anggota Direksi diangkat oleh Pemegang Saham, sejak tanggal ditetapkan oleh Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan sampai ditutupnya Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang ketiga, setelah diangkatnya anggota Direksi bersangkutan. Dalam hal terjadi penggantian anggota Direksi sebelum berakhirnya masa jabatan, anggota Direksi yang baru akan melanjutkan masa jabatan anggota Direksi yang digantikannya. Semua anggota Direksi adalah karyawan tetap Unilever. Tugas utama Direksi adalah memimpin dan mengelola Perseroan sesuai dengan tujuan Perseroan dan memanfaatkan, memelihara, dan mengelola aset

Perseroan demi kepentingan bisnis. Direksi berhak mewakili Perseroan di dalam maupun di luar pengadilan yang berhubungan dengan semua hal dan permasalahan, yang mengikat Perseroan 52 dengan pihak-pihak lain dan sebaliknya, dan untuk melakukan tindakan, baik yang menyangkut manajemen maupun permasalahan kepemilikan, tetapi masih dalam batas-batas Anggaran Dasar Perseroan. Direksi Posisi Maurits Daniel Rudolf Lalisang Graeme David Pitkethly Mohammad Effendi Soeparsono Okty Damayanti Joseph Bataona Surya Dharma Mandala Debora Herawati Sadrach Hadrianus Setiawan Presiden Director Chief Financial Officer Supply Chain Director Customer Development Director Human Resources Corporate Relations Director Ice Cream Director Home Personal Care Director Food Director Direksi dan Dewan Komisaris dibantu oleh Sekretaris Perusahaan, Franky Jamin.

c. Komite Audit

Peran Komite Audit adalah untuk membantu Dewan Komisaris dalam memenuhi tanggung jawab kepengawasan sehubungan dengan integritas laporan keuangan; manajemen risiko dan pengendalian internal; kepatuhan kepada hukum dan peraturan; kinerja, kualifikasi, dan independensi akuntan publik; serta kinerja fungsi audit internal. 53 Komite Audit Posisi Cyrillus Harinowo Ketua Benny Redjo Setiyono Anggota Muhammad Saleh Anggota Komite Audit terdiri dari setidaknya tiga orang anggota, mengadakan rapat setidaknya empat kali setahun, dan melaporkan langsung kepada Dewan Komisaris. Anggota Komite ditunjuk oleh Dewan Komisaris. Komite Audit diketuai oleh Bapak Cyrillus Harinowo, yang juga menjadi komisaris

independen dan anggota lainnya adalah Bapak Benny Redjo Setiyono dan Bapak Muhammad Saleh. Rapat Komite juga dihadiri secara rutin oleh Chief Financial Officer, Group Audit Manager, Financial Controller, dan Sekretaris Perusahaan. Group Audit Manager memastikan agar komite memperoleh informasi yang dibutuhkan. Komite Audit memberikan informasi terkini kepada Dewan Komisaris tentang semua permasalahan penting secara rutin sepanjang tahun.

d. Audit Internal

Unit Audit Internal dipimpin oleh Group Audit Manager, dibantu oleh beberapa auditor internal dan diatur dengan Piagam Audit Internal. Piagam tersebut menjelaskan struktur Unit Audit Internal, kewajiban, dan tanggung jawab auditor internal dan semua anggota Unit Audit Internal setuju untuk mematuhi sesuai dengan Prinsip Bisnis Unilever. Ketua Unit Audit Internal ditunjuk oleh Direksi dan disetujui oleh Dewan Komisaris, bertanggung jawab langsung kepada 54 Presiden Direktur. Unit Audit Internal dalam melaksanakan kewajibannya berhubungan erat dengan Komite Audit.

e. Komite Nominasi dan Remunerasi

Komite Nominasi bertanggung jawab untuk perencanaan pencalonan serta memberikan masukan tentang calon yang akan diusulkan sebagai anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, anggota berbagai Komite, yang kemungkinan dapat diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau badan Perseroan yang berwenang lainnya sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar Perseroan dan peraturan yang berlaku. Komite Remunerasi menelaah paket

remunerasi bagi anggota Dewan Komisaris dan Direksi, dan menentukan skala remunerasi serta pengaturannya sesuai dengan Anggaran Dasar Perseroan. Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi Total paket remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi selama tahun 2008 adalah Rp 28.8 miliar 2007: Rp 26.5 miliar. Pengeluaran ini dicatat sebagai bagian dari beban usaha.

3.2 Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analisis dan metode korelasional. Dimana metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang menuturkan atau menggambarkan situasi yang terjadi pada masa sekarang, kemudian menganalisis serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh dengan Analisa tertentu.

Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono, (2010: 59), variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 (tiga) variabel yaitu perputaran modal kerja, struktur modal, dan *Return On Equity* (ROE). Ketiga variabel tersebut terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen, maka menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

- Variabel Independen (Variabel bebas)

Variabel Independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, atau yang menjadi sebab perubahan dari adanya suatu variabel dependen (terkait). Variabel bebas biasanya dinotasikan dengan X.

Dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti, maka yang menjadi variabel independent adalah :

1. Perputaran Modal Kerja (X_1) (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan yang diperoleh dari asset lancar (*current assets*) yang ditunjukkan dari banyaknya penjualan yang terdapat pada laporan keuangan pada PT Unilever, Tbk periode 2011-2016.
2. Struktur Modal (X_2) merupakan perimbangan atau perbandingan antara hutang (*debt*) dengan modal sendiri (*equity*) yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitya. Pada penelitian ini adalah *Debt Equity Ratio* (DER) yang terdapat pada laporan keuangan pada PT Unilever, Tbk periode 2011-2016.

- Variabel Dependen (variabel terikat)

Menurut Sugianto, (2010: 59), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Return On Equity (ROE) merupakan suatu alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah diinvestasikan yang terdapat pada laporan keuangan pada PT Unilever, Tbk periode 2011-2016.

Untuk lebih jelasnya, tabel operasionalisasi variabel penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perputaran Modal Kerja	Rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan yang diperoleh dari asset lancar (current assets) yang ditunjukkan dari banyaknya penjualan pada PT Unilever, Tbk	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva lancar}}$	Kali	Rasio
Struktur Modal (DER)	Perbandingan antara hutang (debt) dengan modal sendiri (equity) yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitya pada PT Unilever, Tbk	$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total equitas}}$	Persen	Rasio
Return On Equity (ROE)	Rasio untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham	$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Ekuitas pemilik saham}}$	Persen	Rasio

atas modal yang
telah
diinvestasikan
pada PT
Unilever, Tbk

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil dari buku-buku literatur, sumber data dan informasi lainnya yang ada hubungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka, mengajukan nilai terhadap besaran variabel yang diwakilinya.

3.2.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah :

1) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang dilakukan dengan cara melihat, membaca dan mencatat data-data maupun informasi yang diperoleh dari Galeri Investasi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

2) Studi Keputakaan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan.

3.3 Model Penelitian

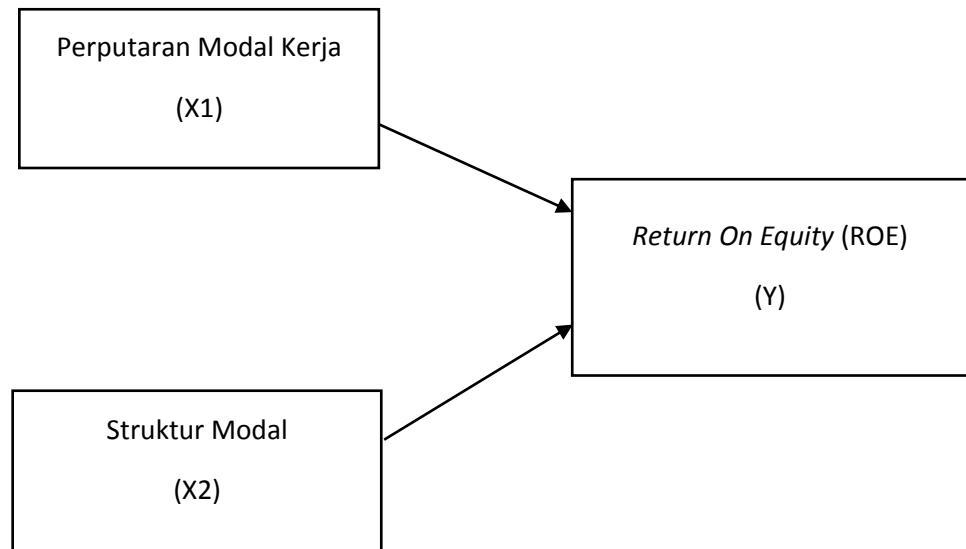
Paradigma adalah pandangan atau perspektif yang saling berhubungan satu sama lain pada sebuah kejadian yang ada di dunia. Para ahli berpendapat esensi dari paradigma merupakan bangunan konseptual filosofis yang menjadi pondasi setiap apa yang dihasilkan manusia.

Sedangkan pada paradigma penelitian adalah kesadaran yang akan membawa peneliti pada metodologi penelitian. Dimana didalamnya mencakup metode, model, aplikasi, konsep dan teori.

Secara singkat pengertian paradigma penelitian adalah bentuk berpikir yang menguraikan cara peneliti dalam memandang informasi dan data (fakta) yang ada di lapangan, serta reaksi/tindakan peneliti pada sebuah konsep, teori, model, aplikasi dan ilmu.

Menurut sugiyono, (2012: 66), paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menghubungkan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis atau jenis dan jumlah hipotesis dan Teknik analisis statistik yang digunakan. Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal Terhadap *Return*

On Equity (ROE) pada PT Unilever, Tbk Cabang Tasikmalaya periode 2011-2016”
maka paradigma penelitiannya adalah



Gambar 3.3
Model Penelitian

Keterangan :

X_1 = Perputaran Modal Kerja PT Unilever, Tbk

X_2 = Struktur Modal PT Unilever, Tbk

Y = Profitabilitas PT Unilever, Tbk

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, di mana ada dua variabel bebas (*independent variable*) yaitu Perputaran Modal Kerja (X_1), Struktur Modal (X_2) dan ada satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Profitabilitas (Y).

Teknik yang digunakan adalah analisa regresi ganda. Regresi ganda yaitu regresi yang menghubungkan dua variabel independent dengan satu variabel dependen.

Analisis ini digunakan apabila ingin mengetahui bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen bila dua variabel independent sebagai faktor predictor dimanapulasi (dinaik turunkan nilainya).

Untuk mempermudah dalam menganalisis data, penulis menggunakan software SPSS 25.0 *For Windows*. Alat analisis statistic yang digunakan antara lain :

3.4.1 Analisis Deskriptif

Teknik anaisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistic deskriptif. Analisis statistic deskriptif bertujuan memberikan gambaran tentang detail-detail sebuah situasi, lingkungan social atau hubungan. Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan gambaran tentang variabel baik dalam bentuk tabel, grafik maupun deskripsi. Untuk mendapatkan gambaran tersebut, maka perlu dilakukan perhitungan untuk rasio-rasio yang menjadi variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus :

- a. Perputaran Modal Kerja

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva lancar}}$$

- b. Struktur Modal

$$\text{Struktur Modal (DER)} = \frac{\text{Long Tern Liabilites}}{\text{Total Equity}}$$

- c. Profitabilitas

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}}$$

3.4.2 Uji Statistik

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang terjadi akibat perkembangan Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal terhadap profitabilitas, digunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta dilakukan pengujian secara statistic menggunakan uji F dan uji t dengan signifikansi 5%. Untuk memudahkan proses pengujian analisis data, maka penulis menggunakan bantuan SPSS Statistics 25.0 *For Windows*.

3.4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik atas model regresi berganda yang digunakan. Menurut Gujarati (2011: 97),

“Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten dan penaksirannya koefisien regresinya efisien. Suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi ekonometrika yang melandasinya.”

Menurut Gujarati (2012: 97), untuk menggunakan model regresi perlu dipenuhi beberapa asumsi, yaitu :

- a. Datanya berdistribusi normal
- b. Tidak ada autokorelasi (berlaku untuk data time series)
- c. Tidak terjadi heteroskedastisitas
- d. Tidak ada multikolinearitas

Persamaan regresi linier berganda harus memenuhi persyaratan BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator), yaitu pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk mendapatkan hasil yang BLUE, maka harus dilakukan pengujian asumsi klasik dan uji linearitas dibawah ini :

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011: 231), pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Lalu menurut Gujarati (2007: 126), model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Pengujian secara visual dapat dilakukan dengan metode gambar normal Probability Plots dengan bantuan software SPSS 25.0 *For Windows*. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2011: 232) adalah sebagai berikut:

- jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011: 235), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dengan model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai Varians Inflation faction (VIF). Dengan rumus sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{1 - RT^2}$$

(Gujarati, 2012: 362)

Kriteria pengujian multikolinieritas diantaranya, yaitu :

- a. Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas
 - b. Jika nilai tolerance lebih besar 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas
3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011: 235), Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan nilai Durbin Watson, adapun cerita pengujinya adalah sebagai berikut :

- a) jika nilai DW dibawah 0 sampai 1,5 berarti ada autokorelasi positif
 - b) jika nilai DW diantara 1,5 sampai 2,5 berarti tidak ada autokorelasi
 - c) jika nilai DW diantara 2,5 sampai 4 berarti ada autokorelasi positif
4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011: 235), Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk melihat adanya Heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Program SPSS, dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SDRESID), regresi tidak Heteroskedastisitas jika :

- a) Titik-titik data menyebar dan dibawah atau disekitar angka nol
- b) Titik-titik data mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
- c) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar sekali
- d) Penyebaran titik-titik dan tidak berpola

3.4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan (hubungan kasual) suatu variabel tidak bebas (dependent) dengan satu atau lebih variabel bebas (independent), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependent berdasarkan nilai-nilai variabel independent yang diketahui (Gujarati: 1995). Hasilnya adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independent.

Berikut adalah bentuk persamaan regresi linier berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

(Sugiyono, 2012: 2018)

Keterangan :

Y = Profitabilitas (ROA)

α = Konstanta

$b_1 b_2$ = Koefisien regresi

X_1 = Perputaran Modal Kerja

X_2 = Struktur Modal

3.4.2.3 Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2017) koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Besarnya nilai R berkisar antara 0-1, semakin mendekati angka 1 nilai R tersebut maka semakin besar pula variabel bebas (X) mampu menjelaskan variabel terikat (Y).

3.4.2.4 Pengujian Hipotesis

Adapun tahap-tahap pengujian hipotesis akan dimulai dengan penetapan hipotesis operasional penetapan tingkat signifikan, uji signifikan, kriteria dan penarikan kesimpulan.

1. Penetapan Hipotesis Operasional

Secara Simultan

$H_0 : p = 0$ Secara Simultan Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan Terhadap profitabilitas pada PT Unilever, Tbk.

$H_a : p \neq 0$ Secara Simultan Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal berpengaruh signifikan Terhadap Profitabilitas pada PT Unilever, Tbk.

Secara Parsial

$H_{o1} : p = 0$ Secara parsial Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan Terhadap Profitabilitas pada PT Unilever, Tbk.

$H_a : p \neq 0$ Secara parsial Struktur Modal berpengaruh signifikan Terhadap Profitabilitas pada PT Unilever, Tbk.

$H_{o2} : p = 0$ Secara Parsial Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan Terhadap Profitabilitas pada PT Unilever, Tbk.

$H_2 : p \neq 0$ Secara Parsial Struktur Modal berpengaruh signifikan Terhadap Profitabilitas pada PT Unilever, Tbk.

2. Penetapan tingkat signifikan

Taraf nyata atau tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dengan confidence level = 100% - 5% - 95% yang merupakan tingkat signifikan yang sering digunakan dalam yang menunjukkan ketiga variabel mempunyai korelasi cukup nyata.

3. Uji Signifikan

Untuk menguji signifikan dilakukan dua pengujian, yaitu :

- a. Secara Simultan menggunakan uji F,
- b. Secara Parsial menggunakan uji t.

4. Kaidah keputusan

- a. Secara Simultan

Jika *Significance F* $< (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika *Significance F* $> (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Jika *Significance t* $< (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika *Significance t* $> (\alpha = 0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

5. Penarikan simpulan

Dari hasil analisis tersebut akan ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang ditetapkan dapat diterima atau ditolak.